



---

## **PROFIL LITERASI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT JALAWASTU DAN MASYARAKAT MODERN DI KOTA TEGAL**

**Rosa Ila Farkhah Dzimuna<sup>1</sup>, Purwo Susongko<sup>2</sup> dan Mobinta Kusuma<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

---

### **Abstrak**

*Kata Kunci:*

*Literasi lingkungan, Masyarakat adat Jalawastu, Masyarakat Kota Tegal*

Literasi lingkungan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menafsirkan kondisi lingkungan, dari hasil pemahaman dan penafsiran tersebut maka individu tersebut dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam mempertahankan, memulihkan serta meningkatkan kondisi lingkungan. Pandangan dalam memahami kondisi lingkungan dan karakter literasi lingkungan yang dimiliki setiap individu atau kelompok masyarakat tentu nya memiliki perbedaan. Dan perbedaan tersebut juga ada pada kelompok masyarakat adat Jalawastu dan masyarakat modern di Kota Tegal. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui profil literasi lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat adat Jalawastu dan masyarakat modern di Kota Tegal. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan kuisioner literasi lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat adat Jalawastu masuk dalam kategori baik karena aspek-aspek literasi lingkungan terpenuhi dan tercermin pada keseharian masyarakatnya. Dan pada masyarakat modern di Kota Tegal juga masuk dalam kategori masyarakat yang berliterasi lingkungan dengan baik karena aspek aspek literasi lingkungan dijawab dengan baik namun nilai karakter literasi lingkungan sedikit lebih rendah dibanding dengan masyarakat adat Jalawastu.

## PENDAHULUAN

Merujuk pada fenomena yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan seperti banjir, tanah longsor, kekeringan dan kebakaran hutan yang menimbulkan kerugian materi maupun korban manusia. Manusia saat ini berperan utama dalam menyumbang permasalahan lingkungan hidup. Setiap masyarakat yang berada di berbagai lingkungan alam berbeda, akan melakukan segala aktifitas dengan cara menyesuaikan dengan alam sekitarnya, membentuk berbagai upaya aktifitas guna memenuhi kebutuhan kehidupannya, kondisi tersebut menyebabkan tumbuhnya kebudayaan – kebudayaan yang bersifat geografis. Sehingga masyarakat saat ini dibedakan menjadi masyarakat yang masih menjaga khasanah nilai-nilai budaya yang menghargai dan adaptif dengan dengan alam sekitar, serta tertata secara ajeg dalam suatu tatanan adat istiadat suatu masyarakat atau yang disebut masyarakat tradisional atau masyarakat adat dan masyarakat yang sudah menerima pembaharuan, dianggap memiliki kemajuan di berbagai bidang yang disebut dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan sering diidentikkan dengan masyarakat yang maju dalam segi ekonomi dan teknologi yang digunakan serta dianggap mudah sekali menerima perubahan setelah

memahami adanya kelemahan-kelemahan dari situasi yang rutin. Tidak jarang pula dipertentangkan dengan masyarakat pedesaan yang akrab dengan sebutan masyarakat tradisional terutama dilihat dari aspek kulturalnya.

Pengetahuan dan kesadaran tentang keberadaan dan ruang lingkup masalah lingkungan adalah suatu hal yang penting karena dapat membangkitkan kepedulian dan perhatian terhadap lingkungan dan berdampak pada kelangsungan kehidupan lingkungan yang lestari untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. “Kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk berperilaku baik dalam kesehariannya dengan menggunakan pemahamannya terhadap kondisi lingkungan itulah yang disebut dengan literasi lingkungan atau *environment literacy*” (Salome, 2011). Literasi lingkungan memiliki komponen karakter seseorang yang dapat menjaga lingkungan dengan baik, tidak hanya memanfaatkan saja namun juga mampu mengatasi masalah-masalah lingkungan yang timbul dari tindakan memanfaatkan tersebut (anonim, 2011). Literasi lingkungan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menafsirkan kondisi lingkungan, dari hasil pemahaman dan penafsiran tersebut maka individu tersebut dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam

Rosa Ila Farkhah Dzimuna<sup>1</sup>, Purwo Susongko<sup>2</sup> dan Mobinta Kusuma<sup>2</sup>

mempertahankan, memulihkan serta meningkatkan kondisi lingkungan. Dan merupakan sikap sadar untuk menjaga lingkungan agar tetap terjaga keseimbangannya. Sikap sadar tersebut diartikan juga sebagai sikap meleak lingkungan, dimana tidak hanya memiliki pengetahuan terhadap lingkungan tetapi juga memiliki sikap tanggap dan mampu memberikan solusi atas isu-isu lingkungan. NAAEE (*North American Association for Environmental Education*) telah merumuskan tentang konsep literasi lingkungan, komponen-komponen literasi lingkungan serta melakukan penelitian-penelitian mengenai literasi yaitu Melalui empat komponen yaitu: Pengetahuan lingkungan yang meliputi dasar-dasar lingkungan, Sikap terhadap lingkungan yang meliputi pandangan tentang lingkungan, kepekaan terhadap kondisi lingkungan, dan perasaan terhadap lingkungan, ketrampilan kognitif yang meliputi identifikasi masalah lingkungan, analisis lingkungan dan pelaksanaan perencanaan; dan perilaku yang meliputi tindakan nyata terhadap lingkungan.

Perbedaan pandangan dalam memahami kondisi lingkungan (literasi lingkungan) setiap masyarakat atau kelompok masyarakat

berbeda. Masyarakat adat dianggap lebih menjaga kelestarian lingkungan karena masih menjunjung tinggi aturan adat tentang tidak sembarangan dalam menggunakan sumber daya alam. Sedangkan pada masyarakat perkotaan yang modern pembangunan terus dilakukan untuk menunjang aktifitas perekonomian dan menjadi suatu tanda kemajuan sebuah kota sehingga pandangan tentang penjagaan alam dan kelestariannya juga berbeda dari masyarakat adat atau masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan.

Masyarakat adat memiliki karakteristik yang unik yang membedakan dengan masyarakat pada umumnya. Karakteristiknya itu tercermin dari kebudayaan yang dimilikinya baik dari segi agama, bahasa, kesenian, adat istiadat, mata pencaharian, tata wilayah dan lain sebagainya. Nilai-nilai yang tumbuh dimasyarakat adat merupakan nilai yang diwariskan dalam bentuk lisan secara turun-temurun. Salah satu masyarakat adat yang ada di Pulau Jawa adalah masyarakat etnik Sunda. Salah satu keunikan yang menarik dari masyarakat etnik Sunda dalam pengelolaan lingkungan adalah pemeliharaan sumberdaya alam sebagai penopang kehidupan. Masyarakat adat Jalawastu merupakan salah satu masyarakat etnik

**Rosa Ila Farkhah Dzimuna<sup>1</sup>, Purwo Susongko<sup>2</sup> dan Mobinta Kusuma<sup>2</sup>**

Sunda yang mendiami wilayah Kabupaten Brebes yang selalu mengupayakan keselarasan hidup dengan lingkungannya supaya sumber kebutuhan tetap terjaga.

Kota Tegal merupakan wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes dan Kabupaten Tegal. Kota Tegal mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam berbagai bidang diantaranya pembangunan dan penataan kota karena memiliki potensi wisata yang banyak. Hal ini yang membuat semakin terbukanya Kota Tegal untuk menerima sesuatu yang baru baik dari budaya hingga gaya hidup. Dengan banyaknya pembangunan dari mulai gedung hingga jalan serta pembuangan limbah pabrik, sampah menyumbang banyak sekali dampak bagi lingkungan di Kota Tegal.

Untuk mengetahui perbedaan pemahaman literasi lingkungan diantara kedua kelompok masyarakat tersebut berdasarkan letak geografis, adat dan tradisi karena penjagaan keselarasan hidup yang tercermin dari perilaku keseharian itu secara tidak disadari membimbing pada kecenderungan untuk bersikap, walaupun dalam masyarakat modern saat ini tidak sekuat pada lingkungan masyarakat adat. Hal mendasar, sejauhmanakah masih mengakar nilai-nilai itu khususnya yang terkait langsung dengan pemeliharaan lingkungan hidup. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah mengetahui profil literasi lingkungan

masyarakat adat Jalawastu dan masyarakat modern di Kota Tegal.

## **METODE**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2020 di kampung adat Jalawastu dan di Kota Tegal khususnya yang berada di Kecamatan Tegal Barat pada beberapa kelurahan diantaranya Kelurahan Pesurungan Lor, Pesurungan Kidul dan Kelurahan Slerok.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara agar pertanyaan tidak melebar dan lembar kusioner literasi lingkungan yang telah dibuat dan divalidasi oleh ahli. Serta bahan yang diperlukan antara lain alat tulis, buku catatan dan kamera untuk mendokumentasikan kondisi lingkungan yang ada pada lokasi penelitian.

Penelitian diawali dengan melakukan observasi pada kedua kelompok masyarakat yaitu di Jalawastu dan di beberapa kelurahan di Kota Tegal. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara bersama pihak terkait untuk mendapatkan informasi lebih lengkap yaitu dari masyarakat adat Jalawastu narasumbernya

adalah ketua pemangku adat Jalawastu dan dari masyarakat Kota Tegal khususnya yang menangani masalah lingkungan di Kecamatan Tegal Barat yaitu salah satu perwakilan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tegal.

masyarakat modern di Kota Tegal dan masyarakat Jalawastu dapat dilihat pada Tabel 1.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif berarti penelitian dimana peneliti berusaha menentukan penyebab atau alasan, untuk keberadaan perbedaan dalam perilaku atau status dalam kelompok individu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul hasil dari observasi, wawancara dan penyebaran kuisioner literasi lingkungan yang dibagikan kepada masyarakat Kota Tegal di wilayah Kecamatan Tegal Barat dan masyarakat dusun Jalawastu dengan jumlah pernyataan kuisioner sebanyak 10 butir menggunakan skala 3 sehingga diketahui presentasi skor masing-masing indikator yang berjumlah 4 indikator literasi lingkungan yang mengacu pada indikator lingkungan yang dikeluarkan oleh *North America Association Environmental Education* (NAAEE) antara

**Tabel 1. Presentasi skor per indikator literasi lingkungan**

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa rata-rata perolehan hasil sebaran kuisioner literasi lingkungan pada masyarakat Kota Tegal adalah 70,8 % dengan kompetensi lingkungan sebesar 71,66 %, pengetahuan tentang lingkungan 74,48 % sikap terhadap lingkungan sebesar 66,86 % dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sebesar 70,30 %. Sedangkan presentasi skor sebaran kuisioner literasi lingkungan pada masyarakat adat Jalawastu adalah 76,5 % dengan kompetensi lingkungan yang dimiliki sebesar 72,44 %, pengetahuan tentang lingkungan 76,30 %, sikap terhadap lingkungan sebesar 80,21 % dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sebesar 77 %.

Dari hasil penjabaran per indikator literasi lingkungan yang berdasarkan pada 4 indikator literasi lingkungan yang dikeluarkan oleh *North America Association Environmental Education* (NAAEE) pada tahun 2011 menunjukkan bahwa literasi lingkungan yang dimiliki masyarakat adat Jalawastu sedikit lebih tinggi dibanding dengan masyarakat Kota Tegal dengan presentasi rata-rata nilai literasi lingkungan untuk masyarakat adat

Indikator	Skor	
	Kota Tegal	Jalawastu
Kompetensi Lingkungan (Mengidentifikasi masalah lingkungan)	71,66 %	72,44 %
Pengetahuan Lingkungan (Isu yang berkaitan dengan lingkungan)	74,48 %	76,30 %
Sikap Lingkungan (Sikap, perhatian terhadap lingkungan)	66,86 %	80,21 %
Perilaku terhadap Lingkungan (Perilaku yang bertanggung jawab secara lingkungan)	70,30 %	77,00 %
Rerata	70,8 %	76,5 %

Jalawastu adalah sebanyak 76,5% sedangkan untuk masyarakat Kota Tegal rata-rata nilai literasi lingkungan adalah sebesar 70,8%. Menurut Koentjaraningrat (2002), setiap suku bangsa atau kelompok masyarakat di dunia mempunyai pengetahuan dan memiliki karakter tersendiri. Termasuk literasi lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat

Rosa Ila Farkhah Dzimuna<sup>1</sup>, Purwo Susongko<sup>2</sup> dan Mobinta Kusuma<sup>2</sup>

Jalawastu dan masyarakat Kota Tegal. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa masyarakat adat Jalawastu memiliki kemampuan literasi lingkungan yang cukup lebih baik dari masyarakat Kota Tegal. Hal ini dapat terjadi karena tradisi yang sangat dijaga oleh masyarakat Jalawastu yaitu menjaga lingkungan hidup di sekitar mereka. Suhartini (2009) menjelaskan bahwa bertahannya kearifan lokal di suatu tempat tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya. Budaya yang sudah sedikit berubah di Kota Tegal karena perilaku gaya hidup masyarakat yang juga sudah mengalami banyak perubahan karena beberapa faktor diantaranya adalah perkembangan ekonomi yang cukup pesat terjadi di Kota Tegal sehingga menimbulkan budaya konsumtif pada masyarakatnya yang juga dibarengi dengan tidak diperhatikannya lingkungan hidup sehingga dampaknya adalah sampah yang dihasilkan tidak terkendali. Menurut Jayadi (2013) perubahan sosial budaya, maupun ekonomi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan masyarakat. Inovasi teknologi menjadi salah satu penentu perubahan terhadap peradaban manusia. Ngafifi (2014) juga menjelaskan

bahwa kemajuan teknologi merupakan bagian dari konsekuensi modernitas dan upaya eksistensi manusia.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan literasi lingkungan, dengan menggunakan uji t pada penelitian ini hipotesis yang diterima  $H_0$  dan  $H_a$  ditolak, maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ternyata  $1,399 < 1,98447$  sehingga  $H_0$  diterima sehingga disimpulkan tidak ada perbedaan literasi lingkungan diantara masyarakat adat Jalawastu dan masyarakat modern di Kota Tegal. Ini menunjukkan bahwa literasi lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat modern di Kota Tegal sebagian besar sudah memahami literasi lingkungan dengan baik. Faktor ini terjadi karena diantaranya tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakatnya, sudah adanya kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan serta dampak negatif dari kerusakan lingkungan yang sering dirasakan langsung merubah perilaku masyarakat kearah lebih baik untuk. Masyarakat modern di Kota Tegal sudah dikategorikan sebagai masyarakat yang berliterasi lingkungan baik. Sesuai dengan kriteria yang dikeluarkan oleh NAAEE tahun 2011 diantaranya dengan presentasi indikator

Rosa Ila Farkhah Dzimuna<sup>1</sup>, Purwo Susongko<sup>2</sup> dan Mobinta Kusuma<sup>2</sup>

lingkungan sebesar 0 % - 50 % memiliki literasi yang sangat rendah atau tidak berliterasi lingkungan sama sekali, dengan presentasi indikator lingkungan sebesar 50 % - 70 % memiliki literasi lingkungan yang cukup baik, dengan presentasi indikator lingkungan sebesar 71 % - 100 % memiliki literasi lingkungan yang baik dan sangat baik.

Masyarakat adat Jalawastu dan masyarakat modern di Kota Tegal sudah masuk dalam kategori masyarakat dengan karakter literasi lingkungan yang baik. Walaupun masyarakat adat Jalawastu memiliki skor sedikit lebih tinggi dari masyarakat modern di Kota Tegal tetapi kedua kelompok tersebut sudah memenuhi aspek lingkungan berdasarkan pada kuisioner literasi lingkungan yang telah dijawab sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bahwa setiap masyarakat atau kelompok masyarakat sebagian besar telah memahami pentingnya menjaga lingkungan namun masih rendah didalam praktek kesehariannya. Ini perlu jadi perhatian dari pihak terkait diantaranya adalah pemerintah setempat untuk dapat memfasilitasi dan memberikan bekal pengetahuan lebih lengkap agar masyarakat dapat mempraktekkan karakter literasi lingkungan lebih nyata.

### SIMPULAN

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa literasi lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat adat Jalawastu masuk dalam kategori baik karena aspek-aspek literasi

lingkungan terpenuhi dan tercermin pada keseharian masyarakatnya. Dan pada masyarakat modern di Kota Tegal juga masuk dalam kategori masyarakat yang berliterasi lingkungan dengan baik karena aspek aspek literasi lingkungan dijawab dengan baik namun nilai karakter literasi lingkungan sedikit lebih rendah dibanding dengan masyarakat adat Jalawastu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. *Developing a framework for assesing environmental literacy: executive summary*. Online. <http://www.naaee.net/>
- Ngafifi M. 2014. Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 1.
- Rohana Sufia, Sumarmi, Ach. Amirudin . 2016. Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume1, Nomor 4 diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.

Rosa Ila Farkhah Dzimuna<sup>1</sup>, Purwo Susongko<sup>2</sup> dan Mobinta Kusuma<sup>2</sup>

- Salome Hallfreðsdóttir, Salome. (2011). *Eco Schools – Are They Really Better?*. Thesis: Lund University. Dalam [http:// www.eco-schools.org/brochure\\_eco](http://www.eco-schools.org/brochure_eco).
- Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumintarsih. 1993. *Kearifan Traditional Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya Dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dirjen Kebudayaan RI.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wijarnako, Beny. 2013. *Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat Dalam Mewariskan Aturan Adat Di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat)*. Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Tasikmalaya. *Jurnal Gea* Volume 13 Nomor 2, Oktober 2013.
- Wijanarto. 2018. *Harmoni Di Kaki Gunung Kumbang Ngasa, Komunitas Jalawastu Dan Jejak Sunda Di Kabupaten Brebes*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. *Aceh Anthropological Journal* Volume 2 No.2 Edisi Oktober 2018.
- Wibowo, H. 1994. *Sistem Pengetahuan Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan*. Yogyakarta: Dirjen Kebudayaan RI.